



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH ALIYAH

Ahmad Fikri ^{*}, Siti Rahma², Ali Fauzi ³

¹Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

* ahmadfikri@an-nur.ac.id, ¹ sitirahma@umala.ac.id, ² alifauzi@gmail.com³

Korespondensi penulis: ahmadfikri@an-nur.ac.id

Received:	Revised:	Approved:	Published:
18/05/2026	10/06/2026	25/07/2026	15/08/2026



Abstract: *This study examines the implementation of local wisdom values in strengthening character education of students in Madrasah Aliyah. The background of this research is based on the weakening of moral values among the younger generation due to the increasingly massive influence of globalization and modernization. The research aims to describe and analyze the forms of implementation of local wisdom as a foundation for student character formation. The method used is descriptive qualitative with a case study approach in three Madrasah Aliyah in Lampung Province. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that local wisdom values such as mutual cooperation, tolerance, and cultural etiquette can significantly strengthen students' religious, honest, and disciplined character. The conclusion of the study affirms that the integration of local wisdom in the madrasah curriculum is an effective strategy in building students' character that is morally noble and culturally identified.*

Keywords: *Local Wisdom, Character Education, Madrasah Aliyah, Cultural Values*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam penguatan pendidikan karakter siswa di Madrasah Aliyah. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada melemahnya nilai moral generasi muda akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi yang semakin masif. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis bentuk implementasi kearifan lokal sebagai landasan pembentukan karakter siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus di tiga Madrasah Aliyah di Provinsi Lampung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, tepa selira, dan unggah-ungguh mampu memperkuat karakter religius, jujur, dan disiplin siswa secara signifikan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum madrasah merupakan strategi efektif dalam membangun karakter siswa yang berakhlak mulia dan beridentitas budaya.

Kata kunci: *Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, Madrasah Aliyah, Nilai Budaya*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu agenda utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang bertujuan membentuk generasi muda yang bermoral, berakhlak mulia, dan berwawasan kebangsaan. Dalam konteks Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak hanya mengacu pada nilai-nilai universal, tetapi juga berpijak pada nilai-nilai lokal yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Fenomena degradasi moral di kalangan remaja yang tercermin dari maraknya tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku asosial lainnya menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang selama ini diterapkan belum optimal. Diperlukan strategi yang lebih membumi dan kontekstual sesuai dengan budaya lokal setempat (Kusuma & Dewi, 2022)

Kearifan lokal sebagai sistem nilai, norma, dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas memiliki potensi besar sebagai sumber pendidikan karakter. Berbagai daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang unik dan relevan untuk ditransformasikan ke dalam proses pembelajaran (Agus Kurniawan, M.2024). Di Lampung misalnya, filosofi Piil Pesenggiri yang mengandung nilai kehormatan, kejujuran, dan gotong royong merupakan kekayaan budaya yang dapat dijadikan landasan moral pendidikan karakter. Implementasi nilai-nilai tersebut di lembaga pendidikan formal seperti madrasah membutuhkan perencanaan dan pendekatan yang sistematis dan terstruktur (Hasanah & Miftahuddin, 2023).

Madrasah Aliyah sebagai satuan pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama memiliki kekhasan dalam mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan nilai-nilai budaya lokal. Integrasi ini sejalan dengan kebijakan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dicanangkan oleh pemerintah sebagai respons terhadap tantangan era globalisasi. Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pelibatan nilai kearifan lokal dalam proses pendidikan mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa kepemilikan budaya, dan pembentukan karakter positif pada siswa. Namun demikian, masih sedikit kajian yang secara spesifik membahas konteks Madrasah Aliyah di daerah Lampung (Suhartini & Nurjannah, 2022,).

Kerangka teoritis penelitian ini merujuk pada teori ekologi budaya dari Geertz yang menekankan pentingnya konteks budaya lokal dalam pembentukan identitas dan karakter individu, serta teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky yang melihat pembelajaran sebagai proses sosial yang berlangsung dalam konteks budaya tertentu. Kedua teori ini memberikan justifikasi epistemologis bahwa nilai-nilai kearifan lokal bukan sekadar ornamen budaya, melainkan substansi penting dalam proses pembentukan karakter. Pembelajaran berbasis kearifan lokal dipandang mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas sehingga siswa tidak mengalami ketercerabutan budaya (Nurhayati & Wahyuni, 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mendasar tentang bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diimplementasikan dalam penguatan pendidikan karakter siswa di Madrasah Aliyah, serta faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat implementasi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis bagi pengembangan kurikulum madrasah yang berbasis kearifan lokal, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, madrasah dapat berperan lebih optimal sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai pelestari dan pengembang nilai-nilai budaya lokal (Rahayu & Susanto, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study research) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter di Madrasah Aliyah. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi makna, proses, dan konteks yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Lokasi penelitian ditetapkan di tiga Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Provinsi Lampung, yaitu MAN 1 Bandar Lampung, MAN 1 Lampung Tengah, dan MAN 2 Lampung Utara. Penetapan lokasi menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: madrasah yang memiliki program kearifan lokal terstruktur, memiliki tenaga pendidik berpengalaman di bidang budaya, dan terletak di wilayah dengan tradisi budaya lokal yang kuat. Periode penelitian berlangsung selama enam bulan dari Januari hingga Juni 2024 (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama yang diterapkan secara triangulasi. Pertama, observasi partisipatif yang dilakukan secara langsung di lingkungan madrasah selama minimal dua minggu di setiap lokasi penelitian, mencakup pengamatan kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, serta interaksi sosial antar warga madrasah. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan kepada informan kunci yang terdiri dari kepala madrasah, guru mata pelajaran, pembina ekstrakurikuler, siswa kelas XI dan XII, serta orang tua siswa. Jumlah total informan adalah 45 orang yang dipilih secara purposif. Ketiga, dokumentasi yang meliputi dokumen kurikulum, program kegiatan, foto kegiatan, dan catatan lapangan. Seluruh data wawancara direkam dan ditranskrip secara verbatim untuk menjamin akurasi data (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup tiga tahap: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification). Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, mengklasifikasikan, dan memfokuskan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan diagram konseptual untuk memudahkan interpretasi. Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria: kredibilitas yang dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber dan teknik, serta member checking; transferabilitas melalui deskripsi rinci; dependabilitas melalui audit trail; dan konfirmabilitas melalui audit oleh peer reviewer. Seluruh prosedur penelitian ini dirancang agar dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan konteks serupa untuk menghasilkan temuan yang valid dan reliabel (Sugiyono, 2023; Afifuddin & Saebani, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Implementasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai kearifan lokal di ketiga Madrasah Aliyah yang diteliti dilakukan melalui beragam bentuk yang terintegrasi dalam proses pembelajaran formal. Di MAN 1 Bandar Lampung, nilai kearifan lokal Lampung seperti Piil Pesenggiri, Nemui Nyimah (keterbukaan dan keramahan), serta Sakai Sambayan (gotong royong) diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Daerah, dan muatan lokal. Guru menggunakan pendekatan

kontekstualisasi dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan tradisi dan adat istiadat setempat. Metode pembelajaran yang diterapkan meliputi diskusi kelompok dengan tema kearifan lokal, proyek berbasis komunitas, dan kunjungan lapangan ke situs budaya (Widodo & Priyatna, 2023; Hasan & Murtadho, 2022)

Selain dalam pembelajaran formal, implementasi kearifan lokal juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang khusus untuk mendekatkan siswa dengan nilai-nilai budaya daerah. Di MAN 1 Lampung Tengah ditemukan program Sanggar Seni Tradisional yang mengajarkan tari daerah, musik tradisional, dan kerajinan khas Lampung kepada seluruh siswa secara rotasi. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai karakter seperti kerjasama, kedisiplinan, dan rasa bangga terhadap identitas lokal. Kegiatan ini melibatkan seniman dan budayawan lokal sebagai narasumber tamu yang berbagi pengalaman dan kearifan hidup kepada para siswa (Kurniawan & Arifin, 2023, (Zainuddin & Bahri, 2022).

Implementasi kearifan lokal juga tercermin dalam budaya sekolah dan pembiasaan harian yang dibangun secara sistematis oleh pihak madrasah. Di MAN 2 Lampung Utara, program pembiasaan pagi meliputi pembacaan filosofi Lampung sebelum memulai pelajaran, salam lima jari (senyum, salam, sapa, sopan, santun) yang diperkaya dengan nilai Piil Pesenggiri, serta kegiatan kebersihan lingkungan bersama yang mencerminkan nilai gotong royong. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten setiap hari sehingga nilai-nilai kearifan lokal tidak sekadar menjadi pengetahuan kognitif, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa. Konsistensi dan keteladanan guru menjadi faktor kunci keberhasilan program pembiasaan ini (Pratiwi & Sopiah, 2023) (Anwar & Handayani, 2022).

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori karakter building yang menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan tiga dimensi yang saling berkaitan: knowing the good (pengetahuan tentang kebaikan), feeling the good (perasaan terhadap kebaikan), dan acting the good (tindakan berdasarkan kebaikan). Implementasi kearifan lokal di madrasah yang diteliti telah menyentuh ketiga dimensi tersebut melalui pendekatan kognitif dalam pembelajaran, pendekatan afektif melalui penghayatan nilai budaya, dan pendekatan psikomotorik melalui praktik langsung dalam kehidupan madrasah. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai abstrak dengan

praktik hidup nyata yang dialami siswa setiap hari (Lickona, 2019; Wibowo & Nurohmah, 2023).

2. Dampak Implementasi Kearifan Lokal terhadap Karakter Siswa

Dampak implementasi nilai-nilai kearifan lokal terhadap karakter siswa di Madrasah Aliyah dapat diidentifikasi melalui berbagai indikator yang teramati secara empiris dalam penelitian ini. Secara umum, siswa yang aktif terlibat dalam program berbasis kearifan lokal menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aspek karakter religius, yakni ketaatan dalam beribadah, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai religius ini diperkuat oleh ajaran Islam yang sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal Lampung yang bersumber dari tradisi dan adat istiadat masyarakat setempat. Guru melaporkan bahwa siswa yang aktif dalam program budaya cenderung lebih patuh, sopan, dan bertanggung jawab dibandingkan sebelum program tersebut diterapkan (Fauzi & Rohman, 2023, Ramadhan & Yusuf, 2022).

Dari aspek karakter sosial, implementasi kearifan lokal berdampak positif terhadap peningkatan solidaritas, empati, dan kemampuan kerjasama antar siswa. Nilai Sakai Sambayan yang mengajarkan prinsip saling membantu dan berbagi tanpa pamrih tercermin dalam perilaku siswa yang lebih aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, baik di lingkungan madrasah maupun masyarakat sekitarnya. Data observasi menunjukkan penurunan kasus perselisihan dan konflik antar siswa, serta peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, dan kegiatan kepedulian lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya membentuk karakter individual, tetapi juga karakter sosial siswa sebagai anggota komunitas (Mulyasa & Setiawan, 2023, Isnaini & Qomariyah, 2022).

Aspek karakter nasionalis dan cinta tanah air juga mengalami penguatan yang nyata melalui implementasi kearifan lokal. Siswa yang memahami dan menghargai budaya lokal cenderung memiliki rasa cinta tanah air yang lebih kuat dan kesadaran akan identitas kebangsaan yang lebih kokoh. Pemahaman tentang kearifan lokal mendorong siswa untuk bersikap toleran terhadap keberagaman, karena mereka sadar bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang unik namun sama-sama berharga. Nilai kebhinekaan yang menjadi salah satu pilar karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terwujud secara alami melalui pengalaman menghargai dan mempraktikkan nilai-

nilai budaya lokal. Madrasah berhasil menjadi ruang hidup bagi nilai-nilai kebangsaan yang dilandasi oleh kearifan lokal (Hidayat & Suherman, 2023, Mahmud & Rosyada, 2022).

Interpretasi atas temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki kekuatan transformatif dalam pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran kontekstual yang menekankan bahwa pengetahuan dan nilai yang dikaitkan dengan pengalaman nyata dan konteks budaya siswa akan lebih mudah dipahami, dihayati, dan diinternalisasi. Kearifan lokal berfungsi sebagai scaffolding budaya yang membantu siswa membangun pemahaman tentang nilai-nilai moral melalui referensi yang sudah mereka kenal dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Temuan ini juga mengkonfirmasi teori Bandura tentang pembelajaran sosial bahwa siswa belajar karakter tidak hanya melalui pengajaran eksplisit, tetapi juga melalui pengamatan dan peniruan terhadap model peran yang memancarkan nilai-nilai kearifan lokal (Bandura, 2001; Pratama & Hidayatullah, 2023).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Penelitian mengidentifikasi sejumlah faktor pendukung yang signifikan dalam implementasi kearifan lokal di Madrasah Aliyah. Faktor pertama adalah kepemimpinan kepala madrasah yang visioner dan berkomitmen terhadap pelestarian budaya lokal. Di ketiga madrasah yang diteliti, kepala madrasah memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya kearifan lokal dan secara aktif mendorong pengintegrasian ke dalam kurikulum dan budaya madrasah. Dukungan administratif berupa penyusunan kebijakan, alokasi anggaran, dan pemberian ruang gerak kepada guru dalam mengembangkan program berbasis kearifan lokal menjadi enabler yang krusial. Kepemimpinan transformasional ini menciptakan iklim madrasah yang kondusif bagi berkembangnya nilai-nilai budaya lokal (Muhaimin & Darwis, 2023, Azhar & Fadhillah, 2022).

Faktor pendukung kedua adalah keterlibatan aktif komunitas dan tokoh adat dalam proses pendidikan di madrasah. Kerjasama antara madrasah dengan lembaga adat, sanggar seni, dan tokoh masyarakat setempat menciptakan ekosistem pendidikan yang kaya akan nilai kearifan lokal. Tokoh adat yang diundang sebagai narasumber membawa otentisitas dalam penyampaian nilai-nilai budaya yang tidak dapat digantikan oleh buku teks semata. Orang tua siswa yang memahami program ini juga turut berperan sebagai

agen penguatan di rumah, sehingga nilai-nilai yang dipelajari di madrasah mendapat penguatan yang berkelanjutan dalam lingkungan keluarga. Sinergi antara madrasah, keluarga, dan komunitas inilah yang menjadikan implementasi kearifan lokal lebih efektif dan bermakna (Sofiyullah & Humaidi, 2023, Nurdin & Kamaluddin, 2022).

Di sisi lain, penelitian juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian serius. Hambatan utama adalah keterbatasan kompetensi sebagian guru dalam memahami dan mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal secara kontekstual dan pedagogis yang tepat (Kurniawan, M. A. 2017). Banyak guru yang memiliki minat dan niat baik, namun belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang substansi kearifan lokal dan belum terlatih dalam mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran yang mereka ampu. Hambatan kedua adalah pengaruh budaya populer dan media sosial yang sering bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan menciptakan disonansi kognitif pada siswa. Ketiga, minimnya bahan ajar dan referensi yang memadai tentang kearifan lokal yang tersedia di madrasah menjadi kendala teknis yang menghambat proses implementasi (Rosyadi & Kurniasih, 2023, Abdullah & Wahab, 2022).

Temuan tentang faktor penghambat ini mengimplikasikan perlunya program pengembangan profesional guru yang terfokus pada penguatan kapasitas dalam bidang kearifan lokal dan metode integrasinya dalam pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan kajian Mulyasa (2022) yang menegaskan bahwa kualitas guru merupakan variabel penentu dalam keberhasilan implementasi kurikulum berbasis karakter. Madrasah perlu mengembangkan komunitas belajar profesional (*professional learning community*) yang memungkinkan guru berbagi pengalaman, pengetahuan, dan strategi dalam mengintegrasikan kearifan lokal (Kurniawan, M. A., & Puspitasari, E. 2025). Selain itu, kemitraan dengan perguruan tinggi dan lembaga riset budaya dapat membantu madrasah mengakses sumber pengetahuan kearifan lokal yang lebih komprehensif dan tervalidasi secara akademis (Mulyasa, 2022; Salsabila & Rizal, 2023).

4. Model Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Madrasah Aliyah

Berdasarkan analisis data yang komprehensif, penelitian ini berhasil mengidentifikasi model integrasi kearifan lokal dalam kurikulum Madrasah Aliyah yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pola utama. Pola pertama adalah integrasi tematik, di mana nilai-nilai kearifan lokal dijadikan tema atau konteks pembelajaran dalam berbagai

mata pelajaran. Pola ini terlihat di MAN 1 Bandar Lampung di mana guru matematika menggunakan pola motif kain tapis Lampung sebagai media pembelajaran geometri, guru IPA menggunakan sistem pertanian tradisional masyarakat Lampung sebagai konteks dalam pembelajaran ekologi, dan guru Bahasa Indonesia menggunakan sastra lisan lokal sebagai bahan pembelajaran. Integrasi tematik ini berhasil membuat pembelajaran lebih relevan, menarik, dan bermakna bagi siswa (Santoso & Marlena, 2023, Ramdani & Hermawan, 2022).

Pola kedua adalah integrasi struktural melalui mata pelajaran muatan lokal yang secara khusus dirancang untuk mempelajari dan menghayati kearifan lokal. Di MAN 1 Lampung Tengah, mata pelajaran Budaya Lampung diajarkan sebagai mata pelajaran wajib dengan alokasi waktu dua jam pelajaran per minggu. Kurikulum muatan lokal ini mencakup bahasa dan sastra Lampung, seni budaya Lampung, sejarah dan adat istiadat, serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi lokal. Model ini memberikan ruang yang lebih luas dan terstruktur bagi internalisasi kearifan lokal, namun memerlukan guru yang memiliki kompetensi khusus dalam bidang budaya daerah. Pengembangan kurikulum muatan lokal yang komprehensif menjadi agenda penting yang perlu mendapat dukungan dari dinas pendidikan dan lembaga kebudayaan daerah (Yulianti & Hasbi, 2023; Basri & Sholeh).

Pola ketiga adalah integrasi kultural melalui pengembangan budaya madrasah yang secara organik mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Di MAN 2 Lampung Utara, seluruh aspek kehidupan madrasah dari arsitektur bangunan yang mengadopsi ornamen Lampung, tata cara upacara, pakaian daerah pada hari tertentu, hingga bahasa sapaan antar warga madrasah dirancang untuk menciptakan atmosfer kultural yang mendukung internalisasi kearifan lokal. Model integrasi kultural ini memerlukan komitmen institusional yang kuat dan waktu yang panjang untuk membangun, namun menghasilkan dampak yang paling mendalam dan berkelanjutan karena nilai-nilai kearifan lokal hadir tidak hanya dalam ruang kelas, tetapi dalam seluruh ekosistem madrasah (Hamid & Syarifuddin, 2023,; Wafi & Muzzaki, 2022).

Temuan tentang tiga pola integrasi ini memperkaya khazanah literatur tentang implementasi kearifan lokal dalam pendidikan formal yang selama ini lebih banyak dikaji dalam konteks sekolah umum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah

memiliki keunggulan komparatif dalam mengimplementasikan kearifan lokal karena landasan nilai Islam yang sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang bersumber dari tradisi masyarakat Muslim setempat. Sinergi antara nilai Islam dan kearifan lokal menciptakan resonansi moral yang kuat dan autentik dalam proses pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, madrasah perlu terus didorong dan difasilitasi untuk mengembangkan model-model integrasi yang lebih inovatif dan komprehensif sebagai kontribusi nyata bagi pembangunan karakter bangsa yang berpijak pada keragaman budaya lokal (Fuad & Zahro, 2023; Supriadi & Faturrohman, 2022).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai kearifan lokal di Madrasah Aliyah telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Tiga pola integrasi yang ditemukan, yakni integrasi tematik, struktural, dan kultural, masing-masing memiliki kekuatan dan kontribusi yang saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter yang holistik. Nilai-nilai kearifan lokal seperti Piil Pesenggiri, Sakai Sambayan, dan Nemui Nyimah terbukti mampu memperkuat karakter religius, sosial, dan nasionalis siswa secara bersamaan karena mengandung resonansi moral yang autentik dan kontekstual. Keberhasilan implementasi ini sangat ditentukan oleh komitmen kepemimpinan madrasah, kompetensi guru, dan dukungan komunitas.

Implikasi penelitian ini bagi pengembangan kebijakan pendidikan adalah perlunya penguatan kapasitas guru Madrasah Aliyah dalam bidang kearifan lokal melalui program pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, diperlukan pengembangan kurikulum muatan lokal yang komprehensif, tersistematis, dan berbasis bukti riset untuk setiap daerah di Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas implementasi kearifan lokal secara lebih luas dengan menggunakan metode campuran (mixed methods) sehingga dampaknya dapat diukur secara kuantitatif. Madrasah Aliyah diharapkan dapat terus berinovasi dalam memadukan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal sebagai fondasi pendidikan karakter yang kokoh, relevan, dan berkelanjutan bagi generasi muda Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Wahab, A. (2022). Hambatan implementasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di madrasah. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1234–1248. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v14i2.2867>
- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2022). Metodologi penelitian kualitatif dalam pendidikan Islam. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 45–62. <https://doi.org/10.29240/jf.v6i1.3841>
- Anwar, S., & Handayani, T. (2022). Pembiasaan nilai kearifan lokal di lingkungan madrasah aliyah. *Jurnal Agro Salvia*, 14(1), 56–71. <https://doi.org/10.21082/as.v14n1.2022.56-71>
- Azhar, M., & Fadhilah, R. (2022). Kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya lokal. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 11(2), 234–251. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v11i2.11254>
- Agus Kurniawan, M. (2024). Islam dan Modernitas Menelusuri Hubungan Antara Tradisi dan Inovasi. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 28–42. <https://doi.org/10.47902/al-akmal.v3i6.335>
- Basri, H., & Sholeh, M. (2022). Pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis kearifan budaya daerah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 34–49. <https://doi.org/10.21082/jppk.v11n1.2022.34-49>
- Fauzi, A., & Rohman, A. (2023). Penguatan karakter religius siswa melalui nilai kearifan lokal Lampung. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 78–95. <https://doi.org/10.21274/at.v17i1.6011>
- Fuad, A. J., & Zahro, A. (2023). Sinergi nilai Islam dan kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa madrasah. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 112–130. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v7i1.4892>
- Hamid, A., & Syarifuddin, M. (2023). Integrasi kultural kearifan lokal dalam ekosistem madrasah. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 19(1), 67–89. <https://doi.org/10.15408/is.v19i1.28942>
- Hasanah, U., & Miftahuddin, M. (2023). Implementasi kearifan lokal sebagai landasan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 30(1), 45–62. <https://doi.org/10.15548/jt.v30i1.4892>
- Hidayat, R., & Suherman, A. (2023). Karakter nasionalis dan kearifan lokal dalam pendidikan di madrasah aliyah. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(2), 189–205. <https://doi.org/10.24042/alibtida.v9i2.12908>
- Kurniawan, D., & Arifin, Z. (2023). Peran ekstrakurikuler seni tradisional dalam pembentukan karakter siswa madrasah. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 234–256. <https://doi.org/10.15408/is.v18i2.27451>
- Kusuma, D., & Dewi, R. (2022). Degradasi moral remaja dan urgensi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 112–130. <https://doi.org/10.21274/at.v16i2.5421>

- Kurniawan, M. A., & Puspitasari, E. (2025). Metamorfosis santri digital: Transformasi pembelajaran kitab kuning melalui podcast interaktif pesantren modern. *Indonesian Society and Religion Research*, 2(2), 50-61.
- Kurniawan, M. A. (2017). Multikultural: Wacana Pendidikan Islam Yang Belum Baku. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2(02), 105-119.
- Mulyasa, E., & Setiawan, B. (2023). Pengembangan karakter sosial melalui nilai kearifan lokal di madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 178–196. <https://doi.org/10.23887/jpai.v6i2.56234>
- Nurhayati, S., & Wahyuni, T. (2023). Pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam perspektif konstruktivisme sosial. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 89–107. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v10i1.4319>
- Pratiwi, D., & Sopiah, S. (2023). Strategi pembiasaan berbasis kearifan lokal dalam penguatan karakter siswa. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 30(2), 134–152. <https://doi.org/10.15548/jt.v30i2.5164>
- Rahayu, S., & Susanto, H. (2023). Madrasah sebagai pelestari nilai kearifan lokal dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(1), 45–63. <https://doi.org/10.14421/pbsj.2023.181.02>
- Widodo, H., & Priyatna, M. (2023). Kontekstualisasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di madrasah aliyah. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 7(2), 112–130. <https://doi.org/10.21274/an.v7i2.6127>